

SUPERVISI KLINIS
Mochamad Nurcholiq
Choliq7791@gmail.com

Abstraksi

Pendekatan klinis atau supervisi klinis berasumsi bahwa proses belajar guru untuk berkembang selalu terkait dengan proses belajar guru sendiri yang bersifat individual. Pendekatan klinis merupakan proses tatap muka antara supervisor dengan guru. Pertemuan ini membicarakan masalah mengajar dan yang berhubungan dengannya. Oleh karena itu dalam supervisi klinis supervisor dan guru berperan sebagai teman sejawat dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran.

Untuk tipe guru yang berbeda-beda, maka pengawas harus membedakan juga jenis strategi supervisi klinis yang akan digunakan. Tipe guru yang profesional cocok digunakan strategi non-direktif, tipe guru tukang kritik dan guru yang sibuk bisa digunakan strategi kolaboratif. Sedangkan untuk guru yang tidak bermutu, pengawas diharapkan lebih bisa aktif dalam membimbing dan mengajari guru ini, sehingga strategi yang tepat adalah supervisi klinis langsung.

Pendahuluan.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia. Dalam hal ini pemerintah dalam undang-undang sistem pendidikan nasional telah menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Untuk merealisasikan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang di atas diperlukan suatu pengawasan (*supervision*). Supervisi atau pengawasan ini dimaksudkan untuk bisa menjadi *quality controll* yang mengawasi jalannya proses dan segala komponen

¹ UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, BAB I Pasal 1 Ayat 1.

pendukungnya.² Supervisi di sekolah (lembaga nirlaba) berbeda dengan supervisi di lembaga laba. Karena sekolah tidak menghasilkan produk sebagaimana di perusahaan akan tetapi menghasilkan jasa “sebagai produknya”.

Supervisi di sekolah merupakan amanat undang-undang, yang mana pemerintah, pemerintah daerah, dewan pendidikan, dan komite sekolah/madrasah melakukan pengawasan atas penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan sesuai dengan kewenangan masing-masing.³ Seluruh *stakeholder* pendidikan berhak untuk melakukan supervisi pada *level* masing-masing.

Lebih khusus dalam proses pendidikan, pemerintah telah menetapkan jenis supervisi yang harus diterapkan sebagaimana tercantum dalam PP. No. 19 tahun 2005 pasal 57 yang berbunyi; supervisi yang meliputi supervisi manajerial dan akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas atau penilik satuan pendidikan dan kepala satuan pendidikan.⁴ Supervisi manajerial meliputi aspek pengelolaan dan administrasi satuan pendidikan, sedangkan supervisi akademik meliputi aspek-aspek pelaksanaan proses pembelajaran (penjelasan pasal 57). Pengawasan manajerial sasarannya adalah kepala sekolah dan staf sekolah lainnya, sedangkan sasaran supervisi akademik sasarannya adalah guru.

Kendatipun supervisi ini mengemban misi yang mulia, tidak sedikit kalangan yang masih meragukan khususnya dari level bawah. Dalam supervisi akademik/umum banyak terjadi *resistensi* dari bawahan, seperti fenomena berikut ini;

1. Pemberian supervisi umum didasarkan pada kebutuhan/keinginan para supervisor, oleh karena itu guru/calon guru kurang merasakan keuntungannya.
2. Dalam supervisi umum sasaran pengamatan supervisor terlalu umum dan luas, sehingga pemberian umpan balik terlalu sukar dan sering tidak terarah.
3. Pemberian umpan balik sering menjadi pertemuan pengarahan, bahkan instruksi-instruksi dan tidak melibatkan guru/calon guru dalam menganalisis dirinya serta tidak memberikan cara-cara untuk memperbaiki/mengembangkan dirinya.

² DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL. *Metode dan Teknik Supervisi*, (Jakarta, 2008), hal. 1.

³ UU SISDIKNAS, *Op. Cit.* BAB XIX Pasal 66 Ayat 1.

⁴ PP. No. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 57.

Berdasarkan atas fakta dan fenomena supervisi hingga saat ini, kiranya masih diperlukan jalan keluar. Salah satu tawaran yang dapat dijadikan kajian adalah supervisi klinis. Untuk itu makalah ini bertema “Supervisi Klinis (Karakteristik dan Implementasinya di Sekolah).

Pembahasan

A. Supervisi Klinis

1. Pengertian supervisi klinis

Pada hakikatnya supervisi yang harus diterapkan di sekolah meliputi 2 (dua) macam, yaitu; supervisi akademik dan supervisi manajerial. Dua macam supervisi ini juga tergambar dalam permendiknas. Di dalam Permendiknas Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah disebutkan bahwa Pengawas satuan pendidikan dituntut memiliki kompetensi supervisi manajerial dan supervisi akademik, di samping kompetensi kepribadian, sosial, evaluasi pendidikan dan penelitian pengembangan⁵.

Esensi dari supervisi manajerial adalah berupa kegiatan pemantauan, pembinaan dan pengawasan terhadap kepala sekolah dan seluruh elemen sekolah lainnya di dalam mengelola, mengadministrasikan dan melaksanakan seluruh aktivitas sekolah, sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan sekolah serta memenuhi standar pendidikan pendidikan nasional. Adapun supervisi akademik esensinya berkenaan dengan tugas pengawas untuk membina guru dalam meningkatkan mutu pembelajarannya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.⁶

Supervisi klinik, mula-mula diperkenalkan dan dikembangkan oleh Morris L. Cogan, Robert Goldhammer, dan Richard Weller di Universitas Harvard pada akhir dasa warsa lima puluh tahun dan awal dasawarsa enam puluhan⁷ dan rekan-rekannya di Harvard School of Education. Titik tekan supervisi ini adalah pada pendekatan yang diterapkan bersifat khusus melalui tahap tatap muka dengan guru pengajar.

Ada dua asumsi yang mendasari praktek supervisi klinis. *Pertama*, pengajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara berhati-hari melalui pengamatan dan analisis ini, supervisor pengajaran akan mudah mengembangkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran. *Kedua*, guru-guru yang profesionalnya ingin

⁵ Permendiknas. No. 12 tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah.

⁶ DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL. *Op. Cit*, hal. 10.

⁷ *Ibid*, hal. 34.

dikembangkan lebih menghendaki cara yang kolegial daripada cara yang otoritarian.⁸

Saat ini jenis supervisi yang menekan dan mendekati inspeksi kurang relevan untuk diterapkan. Supervisi yang dikehendaki merupakan kegiatan yang berkesinambungan yang akhirnya benar-benar memberikan masukan positif terhadap kinerja guru.

Ketika jenis supervisi ini diterapkan, awalnya digunakan pada supervisi pengajaran terhadap calon guru yang sedang berpraktek mengajar. Dalam supervisi ini ditekankan pada klinik, yang diwujudkan dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan calon guru yang sedang berpraktek. Menurut Cogan, supervisi klinik pada dasarnya merupakan pembinaan performansi guru mengelola proses belajar mengajar. Pelaksanaannya didesain dengan praktis secara rasional. Baik desainnya maupun pelaksanaannya dilakukan atas dasar analisis data mengenai kegiatan-kegiatan di kelas. Data serta hubungan antara guru dan supervisor merupakan dasar program prosedur dan strategi pembinaan perilaku mengajar guru dalam mengembangkan belajar murid-murid.

Pada hakikatnya supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran⁹ atau akademik, hanya saja dalam supervisi klinik ini lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan dan kekurangan tersebut. Dalam jenis supervisi ini ada proses bimbingan yang bertujuan membantu mengembangkan profesional guru dalam penampilan mengajar berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku.¹⁰

Secara bahasa klinik merupakan organisasi kesehatan yang bergerak dalam penyediaan pelayanan kesehatan kuratif (diagnosis dan pengobatan)¹¹. Hal ini sama dengan proses diagnosa penyakit pada diri seseorang oleh dokter. Ketika dokter menghadapi pasien, dokter tidak terburu-buru memberikan resep atau obatnya. Mula-mula dicari terlebih dahulu sebab-sebab dan jenis penyakitnya dengan jalan menanyakan kepada

⁸ *Ibid*, hal. 34.

⁹ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. (Bandung, 2006), hal. 90.

¹⁰ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan* (Bandung, 2010), hal. 195.

¹¹ *KBBI Offline 1.3*

pasien. Pertama-tama pasien ditanya: apa yang dirasakannya? Di bagian mana dan bagaimana rasanya? Ada pertanyaan yang berhubungan dengan penyakit atau kondisi pasien yang telah dan sedang dialami.

Setelah dokter mendapatkan gambaran yang jelas sebab dan kondisi pasien, kemudian dokter memberikan saran atau pendapat bagaimana sebaiknya agar penyakit itu tidak semakin parah, dan pada waktu itu pula dokter berusaha memberi obat atau resep obatnya.

Richard Waller memberikan definisi supervisi klinik sebagaimana dikutip Ngalim mengatakan bahwa supervisi klinik adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional.¹²

Sedangkan Platt-Koch membatasi tujuan supervisi klinis sebagai memperluas basis pengetahuan terapis, membantu dalam mengembangkan kemampuan klinis, dan mengembangkan otonomi profesional praktisi. Butterworth dan Faugier menggambarkan supervisi klinis sebagai proses memberikan kesempatan untuk pertumbuhan pribadi dan profesional. Mereka menekankan bahwa tidak melibatkan hukuman tetapi peluang untuk pengembangan.¹³

Dari beberapa pendapat di atas kiranya dapat penulis analisis bahwa supervisi klinis adalah salah satu jenis pendekatan supervisi¹⁴ akademik yang di dalamnya terdapat pertemuan langsung antara supervisor dan guru. Dan supervisi ini menjahui tindak inspeksi. Pendekatan ini difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata. Seluruh aktivitas ini bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional atau suatu proses memahami, mencegah dan memulihkan keadaan guru ke ambang normal.

Singkatnya supervisi klinis memberikan bantuan pada guru yang mengalami masalah dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan supervisi ini juga bisa dimaknai dengan klinik pengajaran. Klinik pengajaran adalah tempat di mana guru didiagnosa tentang praktik mengajarnya sebagaimana orang sakit didiagnosa sakitnya oleh dokter.

2. Perlunya dilakukan supervisi klinis

¹² Purwanto, *Op. Cit.* hal. 90.

¹³ John R. Cutcliffe, *ed. Fundamental Themes in Clinical Supervision*, (Routledge, 2001), hal 9-12.

¹⁴ Soetjipto dan Rafalis dalam Eni Purwati, *Makalah disampaikan dalam acara "Diklat di Tempat Kerja (DDTK) Kepala Raudhatul Athfal bagi Widyaiswara*, (Surabaya, 2010).

Ada beberapa faktor yang mendorong dikembangkannya supervisi klinis bagi para guru di lapangan, antara lain:

- a. Dalam kenyataan yang dikerjakan supervisi ialah mengadakan evaluasi guru-guru semata. Di akhir satu semester guru-guru mengisi skala penilaian yang diisi peserta didik mengenai cara mengajar guru. Hasil penilaian diberikan kepada guru-guru, tapi tidak dianalisis mengapa sampai guru-guru dalam mengajar hanya mencapai tingkat penampilan seperti itu. Cara ini menyebabkan ketidakpuasan guru secara tersembunyi bahkan guru lebih cenderung resah tetapi menerima supervisi tersebut karena merupakan program dari atasan.¹⁵
- b. Pusat pelaksanaan supervisi adalah supervisor, bukan berpusat pada apa yang dibutuhkan guru, baik kebutuhan profesional sehingga guru-guru tidak merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi pertumbuhan profesinya.
- c. Dengan menggunakan *merit rating* (alat penilaian kemampuan guru), maka aspek-aspek yang diukur terlalu umum. Sukar sekali untuk mendeskripsikan tingkah laku guru yang paling mendasar seperti yang mereka rasakan, karena diagnosis tidak mendalam, tapi sangat bersifat umum dan abstrak.
- d. Umpan balik yang diperoleh dari hasil pendekatan sifatnya memberi arahan, petunjuk, instruksi, tidak menyentuh masalah manusia yang terdalam yang dirasakan guru-guru, sehingga hanya bersifat di permukaan. Selain itu juga sering terjadi arahan yang mengedepankan *power*, bahkan instruksi yang berbau ancaman.¹⁶
- e. Tidak diciptakan hubungan identifikasi dan analisis diri, sehingga guru-guru melihat konsep dirinya. Seperti yang dikemukakan P. Winggens bahwa dalam diri seseorang ada 3 konsep diri, yaitu:
 - (1) Saya dengan *self concept* saya sendiri.
 - (2) Saya dengan *self idea* saya sendiri.
 - (3) Saya dengan *self reality* saya sendiri. Supervisi selamanya dapat membentuk konsep diri guru sehingga menemukan dirinya sendiri dan menjadi diri sendiri.
- f. Melalui diagnosis dan analisis dirinya sendiri guru menemukan dirinya. Ia sadar akan kemampuan dirinya dengan menerima dirinya dan timbul motivasi dari dalam dirinya untuk memperbaiki dirinya

¹⁵ Sagala, *Op. Cit.* hal. 193.

¹⁶ *Ibid.*

sendiri. Praktek-praktek supervisi yang tidak manusiawi itu menyebabkan kegagalan dalam pemberian supervisi kepada guru-guru. Inilah sebabnya perlu supervisi klinis.¹⁷

- g. Supervisor jarang melakukan monitoring keberadaan proses belajar di dalam kelas, hanya mengandalkan laporan dokumen yang diberikan guru.¹⁸

3. Karakteristik dan Tujuan Supervisi Klinis

a. Karakteristik

Karakteristik mendasar dari supervisi klinis sebagaimana dikatakan Acheson dan Gall dalam Sagala adalah:

- (1) Meningkatkan kualitas keterampilan intelektual dan perilaku mengajar guru secara spesifik.
- (2) Supervisi harus bertanggung jawab membantu para guru untuk mengembangkan; keterampilan menganalisis proses pembelajaran berdasarkan data yang benar dan sistematis; terampil dalam mengujicobakan, mengadaptasi, dan memodifikasi kurikulum, dan; agar semakin terampil menggunakan teknik-teknik mengajar, guru harus berlatih berulang-ulang.
- (3) Supervisi menekankan apa dan bagaimana guru mengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan untuk merubah kepribadian guru.
- (4) Perencanaan dan analisis berpusat pada pembuatan dan pengujian hipotesis pembelajaran berdasarkan bukti-bukti hasil observasi.
- (5) Konferensi berkaitan dengan sejumlah isu-isu penting mengenai pembelajaran yang relevan bagi guru mendorong untuk berubah.
- (6) Konferensi sebagai umpan balik menitikberatkan pada analisis konstruktif dan penguatan terhadap pola-pola yang berhasil daripada menyalahkan pola-pola yang gagal.
- (7) Observasi itu didasarkan pada bukti, bukan pada pertimbangan nilai yang substansial atau nilai keputusan yang tidak benar.
- (8) Siklus perencanaan, analisa dan pengamatan secara berkelanjutan dan bersifat kumulatif.
- (9) Supervisi merupakan proses memberi dan menerima yang dinamis di mana supervisor dan guru adalah kolega yang meneliti

¹⁷ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta, 2008), hal. 37.

¹⁸ Sagala, *Op. Cit.* hal. 193.

untuk menemukan pemahaman yang saling mengerti bidang pendidikan.

- (10) Proses supervisi pada dasarnya berpusat pada analisis pembelajaran.
- (11) Guru secara individual memiliki kebebasan dan tanggungjawab untuk menganalisis dan menilai isu-isu, meningkatkan kualitas pengajaran dan mengembangkan gaya mengajar personal guru.
- (12) Proses supervisi dapat diterima, dianalisis dan dikembangkan lebih banyak sama dengan keadaan pengajaran yang dapat dilakukannya.
- (13) Seorang supervisor memiliki kebebasan dan tanggungjawab untuk menganalisis kegiatan supervisinya dalam hal yang sama dengan analisis evaluasi guru tentang pembelajarannya.¹⁹

b. Tujuan

Secara umum tujuan supervisi klinik untuk:

- (1) Menciptakan kesadaran guru tentang tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan kualitas proses pembelajaran.
- (2) Membantu guru untuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
- (3) Membantu guru untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang muncul dalam proses pembelajaran
- (4) Membantu guru untuk dapat menemukan cara pemecahan masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran
- (5) Membantu guru untuk mengembangkan sikap positif dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan.²⁰

B. Model supervisi klinis

Dalam implementasinya, supervisi klinis (salah satu pendekatan supervisi) tidak bisa luput dari berbagai kelemahan. Sehubungan dengan kelemahan pendekatan supervisi ini maka dalam perkembangannya terdapat perkembangan model atau bentuk supervisi yang dapat diterapkan.

Cogan dalam Metode dan Teknik Supervisi telah menekankan 5 aspek supervisi klinis: (1) proses supervisi klinis, (2) interaksi antara guru dan murid, (3) performansi guru waktu mengajar, (4) hubungan guru dengan supervisor dan (5) analisis data berdasarkan peristiwa aktual di kelas.²¹

¹⁹ *Ibid*, hal. 197.

²⁰ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/01/supervisi-klinis/>

²¹ DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL. *Op. Cit*, hal. 35.

Morris Cogan dan Robert Goldhammer menjelaskan lebih terperinci supervisi klinis ini menjadi 8 fase sebagai berikut:

Phase 1: *Establishing the teacher-supervisor relationship Teachers share with the supervisor responsibility for all steps and activities. The supervisor has to build a relationship based upon mutual trust and support. The supervisor must move the teacher into the role of co-supervisor. The goal of step one is to establish the collegial relationship.*

(Tahap 1: Menetapkan hubungan guru-pengawas Guru berbagi dengan tanggung jawab supervisor untuk semua langkah dan kegiatan. Supervisor harus membangun hubungan berdasarkan saling percaya dan dukungan. Supervisor harus memindahkan guru ke dalam peran co-supervisor. Tujuan dari langkah satu adalah untuk membangun hubungan rekan sejawat.)

Phase 2: *Intensive planning with the teacher Together, they plan a lesson, series of lessons, or a unit. This includes objectives or outcomes, concepts, teaching strategies, assessments, materials, and so on.*

(Tahap 2: perencanaan Intensif dengan guru secara bersama-sama, mereka merencanakan pelajaran, serangkaian pelajaran, atau unit. Ini termasuk tujuan atau hasil, konsep, strategi pengajaran, penilaian, bahan, dan sebagainya.)

Phase 3: *Planning the classroom observation strategy They plan and discuss the kind and amount of information to be gathered during the actual observation, as well as the methods used to gather the information.*

(Tahap 3: Perencanaan strategi observasi kelas, Mereka merencanakan dan membicarakan jenis dan jumlah informasi yang dikumpulkan selama pengamatan yang sebenarnya, serta metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi.)

Phase 4: *Supervisor observes the classroom instruction Only after the supervisory relationship is established and methods of data collection are clearly understood by both parties does the first observation take place.*

(Tahap 4: Pengawas mengamati instruksi kelas Hanya setelah hubungan pengawasan ditetapkan dan metode pengumpulan data secara jelas dipahami oleh kedua belah pihak setelah melakukan pengamatan pertama berlangsung.)

Phase 5: *Careful analysis of the teaching-learning process. Both of the co-supervisors analyze the events of the lesson. They may work separately or together. Analysis includes identification of patterns, descriptions of teacher behaviors, as well as student behaviors.*

(Tahap 5: Analisis cermat dari proses belajar-mengajar . Kedua co-supervisor menganalisis peristiwa pelajaran. Mereka dapat bekerja secara terpisah atau bersama-sama. Analisis meliputi identifikasi pola, deskripsi perilaku guru, serta perilaku siswa.)

Phase 6: *Planning the post-conference strategies Supervisor plans tentative objectives for the conference, as well as the process for reviewing the lesson. Plans should also account for the physical setting, materials, etc. The conference should be unhurried and on school time.*

(Tahap 6: Perencanaan Supervisor pasca-konferensi strategi rencana tujuan sementara untuk konferensi, serta proses untuk meninjau pelajaran. Rencana juga harus memperhitungkan pengaturan fisik, bahan, dll., konferensi sebaiknya tidak terburu-buru dan masih dalam waktu sekolah.)

Phase 7: *The post-conference The post-conference is an opportunity to exchange information about what was intended and what actually happened with the lesson. The success of the conference depends upon how much it is viewed as a formative, focused process intended to improve instruction and subsequently, student learning.*

(Tahap 7: pasca-Konferensi pasca-konferensi adalah kesempatan untuk bertukar informasi tentang apa yang dimaksudkan dan apa yang sebenarnya terjadi dengan pelajaran. Keberhasilan konferensi tergantung pada seberapa banyak itu dipandang sebagai formatif, proses terfokus dimaksudkan untuk meningkatkan instruksi dan kemudian, pembelajaran siswa.)

Phase 8: *Resumption of planning The cycle begins in preparation for the next observation.*

(Tahap 8: Pelaksanaan re siklus perencanaan dimulai dalam persiapan untuk pengamatan berikutnya.)

Dari fase tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa model supervisi ini lebih banyak bersifat kolaboratif dan *help* di mana peran supervisor dapat masuk sampai proses pembelajaran. Satu hal yang perlu digaris bawahi di sini adalah komunikasi antara guru dan supervisor harus baik dan saling memahami tujuan dari supervisi klinis. Jika komunikasi tidak berjalan dengan baik maka dapat terjadi bias dan kesalahpahaman antara guru dan supervisor. Di sini guru sebagai pemegang otoritas proses kegiatan belajar mengajar harus dengan *legowo* atau ikhlas serta mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjalani tiap siklus yang ada dalam menjalani proses demi memperoleh banyak masukan dari hasil analisis proses supervisi ini. Sebagaimana dalam praktek klinik dokter, bahwa pasien yang datang terlebih dahulu kepada dokter dan minta supaya diberi obat. Begitu juga dalam supervisi klinis pendidikan. Guru harus mempunyai kehendak untuk bisa diperbaiki *performance* mengajarnya dengan datang kepada supervisor dan minta untuk mengawasi.

Indikator keberhasilan pelaksanaan supervisi klinis adalah: (a) meningkatnya kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan

mengevaluasi proses pembelajaran, (b) kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru menjadi lebih baik sehingga diharapkan akan berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar yang dicapai siswa, dan (c) terjalinnya hubungan kolegal antara pengawas sekolah dengan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran serta tugas-tugas profesinya.²²

Terdapat beberapa perbedaan antara supervisi klinis dengan supervisi non klinis, antara lain sebagai berikut La Sulo dalam Supriyanto dkk²³ menyebutkan perbedaan itu:

ASPEK	SUPERVISI NON KLINIS	SUPERVISI KLINIS
1. Prakarsa dan tanggung jawab	Terutama oleh supervisor	Diutamakan oleh guru
2. Hubungan supervisor dan guru	Relasi guru-siswa atau atasan-bawahan	Relasi kolegal yang sederajat dan interaktif
3. Sifat supervisor	Cenderung direktif atau otoritatif	
4. Sasaran supervisor	Samar-samar atau sesuai keinginan supervisor	Bantuan yang demokratis
5. Ruang lingkup supervisi	Umum dan luas	Diajukan oleh guru sesuai kebutuhannya,
6. Tujuan supervisi	Cenderung evaluatif	dikaji bersama menjadi kontrak
7. Peran supervisor dalam pertemuan	Banyak memberitahu dan pengarahan	Terbatas sesuai kontrak
8. Feedback	Samar-samar, atau atas kesimpulan supervisor	Bimbingan yang analitik dan deskriptif Banyak bertanya untuk membantu analisis diri Dengan analisis

²² Eko Supriyanto, dkk. *Supervision: Bunga Rampai Supervisi Pendidikan From Control to Help*, (Yogyakarta, 2012), hal. 330.

²³ *Ibid*, hal. 332.

		dan interpretasi bersama atas data observasi sesuai kontrak
--	--	---

Guru yang mengajar di sekolah dibagi menjadi 4 tipe. Ada guru yang profesional; guru tukang kritik; guru yang terlalu sibuk; dan guru yang tidak bermutu. Supervisi yang diterapkan untuk masing-masing tipe guru ini adalah:

1. Supervisi klinis untuk guru profesional

Guru profesional adalah guru yang memiliki daya abstraksi dan komitmen tinggi. Daya abstraksi berpikirnya tinggi, hal ini terlihat dari kemampuannya dalam mengajar. Perangkat pembelajaran yang terdiri dari kurikulum, silabus, RPP disiapkan dan dikembangkan. Komitmen yang dimiliki juga tinggi yang tergambarkan dalam keaktifannya dalam semua proses belajar mengajar.

Keprofesionalan guru ini terus berkembang, karena tipe guru selalu meng-update kemampuannya. Ia tidak hanya mampu mencetuskan ide-ide, aktivitas maupun sarana penunjang tetapi ia juga terlihat secara aktif dalam merencanakan suatu rencana sampai selesai. Ia adalah seorang pemikir dan sekaligus pelaksana (He is thinker and a doer).²⁴

Untuk tipe ini, supervisi klinis yang tepat diterapkan adalah dengan menggunakan strategi non-direktif. Strategi non-direktif adalah strategi memecahkan masalah yang sifatnya tidak langsung. Perilaku pengawas untuk tipe guru ini adalah: a) mendengarkan, b) memberanikan/memberi penguatan, c) menjelaskan, d) menyajikan, e) memecahkan masalah.²⁵

Supervisor tidak banyak memberi masukan tetapi guru ini diajak berdialog yang bersifat kekeluargaan. Hal ini dilakukan karena guru ini dimungkinkan memiliki prestasi yang baik di sekolah itu.

2. Supervisi klinis untuk guru tukang kritik

Tipe guru yang memiliki perilaku mengkritik adalah seorang guru yang tingkat tanggung jawab dan komitmen rendah tetapi tingkat berpikir abstraknya tinggi. Suka memunculkan ide-ide baru dan banyak bicara. Akan tetapi di satu sisi dia tidak banyak meluangkan waktu dan energi untuk melaksanakannya.

²⁴ Drs. Piet A. Sahertian dan Dra. Ida Aleida Sahertian. *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education*, (Jakarta, 1990), hal. 47.

²⁵ Sahertian. *Konsep... Op. Cit.*, hal. 45.

Supervisi klinis yang bisa diterapkan untuk tipe guru ini adalah strategi supervisi kolaboratif. Strategi kolaboratif adalah paduan antara strategi direktif dan non-direktif. Perilaku supervisor dalam strategi ini adalah; a) menyajikan, b) menjelaskan, c) mendengarkan, d) memecahkan masalah, dan e) negosiasi.²⁶

Supervisor dengan pendekatan klinis harus jeli melihat guru tipe ini. Harus didiagnosa secara menyeluruh kondisi guru ini untuk menemukan penyebab adalah kondisi ini. Adakalanya orang yang banyak mengkritik itu tidak memiliki keberanian untuk tampil di muka, atau bisa jadi karena termasuk guru pinggiran di sekolah itu.

3. Supervisi klinis untuk guru yang terlalu sibuk

Prosentase guru yang ada di sekolah bermacam-macam. Ada yang prosentase guru yang terlalu sibuk mencapai 60 – 70%.²⁷ Sangat tinggi prosentase guru tipe ini. Guru ini sangat energik, antusias dan penuh kemauan. Ia berkeinginan untuk menjadi guru yang baik, tetapi dia sering meninggalkan sekolah karena menikmati pekerjaan di luar atau di rumah.

Sebenarnya tugas yang dilakukan bukan tugas luar sekolah tetapi dia lupa bahwa tugas pokok guru adalah mengajar (merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan tugas pokok).

Untuk tipe ini strategi yang tepat adalah kolaboratif. Seorang pengawas menjelaskan dan memahamkan bahwa tugas pokok guru sebagaimana tercantum dalam Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru. Melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan tugas pokok adalah tugas sekunder yang tidak boleh mengalahkan tugas pokok sebelumnya.

4. Supervisi klinis untuk guru yang tidak bermutu

Guru dengan tipe ini merupakan guru yang tidak bermutu (drop out). Tingkat abstraksi dan tingkat komitmennya rendah. Aktivitas guru ini hanya sekedar bebas tanggung jawab sebagai guru. Tidak ada kepedulian untuk meningkatkan kompetensinya dan tanggung jawab kepada sekolah juga sangat rendah. Hal ini terlihat dari kehadirannya hanya untuk mengajar dan setelah itu langsung meninggalkan sekolah.

Strategi yang dapat diterapkan adalah strategi direktif. Direktif bermakna strategi memecahkan masalah yang bersifat langsung. Pengawas langsung memberi penguatan bahkan hukuman terhadap guru ini. Perilaku pengawas untuk tipe guru ini pada intinya meliputi: menjelaskan;

²⁶ *Ibid.* hal 50.

²⁷ Sahertian. *Supervisi. Op. Cit.* hal. 47.

menyajikan; mengarahkan; memberi contoh; menetapkan tolok ukur; dan menguatkan.²⁸

Pengawasan klinis langsung berbentuk pendidikan dan pengajaran. Guru ini dimungkinkan tidak memiliki kompetensi dasar guru (pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional). Semua kompetensi ini harus ditingkatkan. Kalaupun setelah proses pendidikan dan pengajaran serta dievaluasi tidak ada perkembangan, posisinya dapat dialihkan pada tenaga kependidikan.

C. Tugas pengawas dalam supervisi klinis

1. Tugas Pengawas

Kewajiban guru sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 tentang Guru Pasal 52 ayat (1) mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan tugas pokok.²⁹

Kendatipun demikian, kiranya dalam semua tugas pokok guru ini perlu dimonitor atau diawasi sehingga dalam praktiknya selalu ada perhatian atau pemantauan dan bimbingan yang pada akhirnya terlaksana peningkatan dari waktu ke waktu. Untuk itu kiranya diperlukan adanya supervisi dari pihak internal ataupun eksternal dalam hal ini pengawas.

Sebagaimana telah ditetapkan dalam keputusan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara nomor 38 tahun 1996 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas menegaskan bahwa pengawas sekolah adalah pegawai sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan pendidikan di sekolah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar, dan menengah³⁰ atau menurut Permendiknas No. 12 tahun 2007, ruang lingkup supervisi terdapat pada supervisi manajerial dan akademik.

Tugas pengawas menurut Permendiknas No. 12 tahun 2007 meliputi penyusunan program pengawasan satuan pendidikan, melaksanakan pembinaan, pemantauan dan penilaian, menyusun laporan pelaksanaan program pengawasan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 74 tentang

²⁸ Sahertian. *Konsep... Op. Cit*, hal. 46.

²⁹ Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru.

³⁰ Dikutip oleh Sagala, *Op. Cit*, hal. 141.

Guru Pasal 54 ayat (8) dan (9) pengawas terdiri dari pengawas satuan pendidikan, pengawas mata pelajaran, atau pengawas kelompok mata pelajaran.³¹

Supervisi klinis yang merupakan suatu pendekatan secara tidak langsung mempengaruhi kinerja pengawas. Telah dijabarkan secara luas tugas pengawas dalam Permendiknas No. 12 tahun 2007 dan PP No. 74 tahun 2008 tentang ruang lingkup dan tugas pengawas. Dari sekian banyak tugas pengawas itu dapat disarikan bahwa tugas pengawas dalam lingkup supervisi klinis tercakup dalam tujuan umum dan khusus supervisi klinis, antara lain:

- a. Memberi tekanan pada proses “pembentukan dan pengembangan profesional”;
- b. Memberi respon terhadap pengertian utama serta kebutuhan guru yang berhubungan dengan tugasnya;
- c. Menunjang pembaharuan pendidikan serta untuk “memerangi” kemerosotan;
- d. Siswa dapat belajar dengan baik sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran dapat tercapai secara maksimal;
- e. Kunci untuk meningkatkan kemampuan profesional guru.

Sedangkan tujuan khususnya adalah:

- a. Menyediakan suatu balikan yang objektif dari kegiatan guru yang baru saja dilaksanakan;
- b. Mendiagnosis, memecahkan atau membantu memecahkan masalah mengajar;
- c. Membantu guru mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan strategi-strategi dan model mengajar;
- d. Sebagai dasar untuk menilai guru dalam kemajuan pendidikan, promosi, jabatan atau pekerjaan mereka;
- e. Membantu guru mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan diri secara terus menerus dalam karier dan profesi mereka secara mandiri;
- f. Perhatian utama pada kebutuhan guru dalam mengajar.³²

2. Proses Supervisi Klinis

Proses supervisi klinis menurut Cogan dalam Metode dan Teknik Supervisi disebutkan ada 8 (delapan) kegiatan supervisi klinis yang dinamainya dengan siklus supervisi klinis sebagaimana dijelaskan dalam model supervisi klini di atas. Di sini istilah siklus mengandung dua pengertian;

³¹ Dikutip dalam Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Diknas. *Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas*, (Jakarta, 1999), hal. 17.

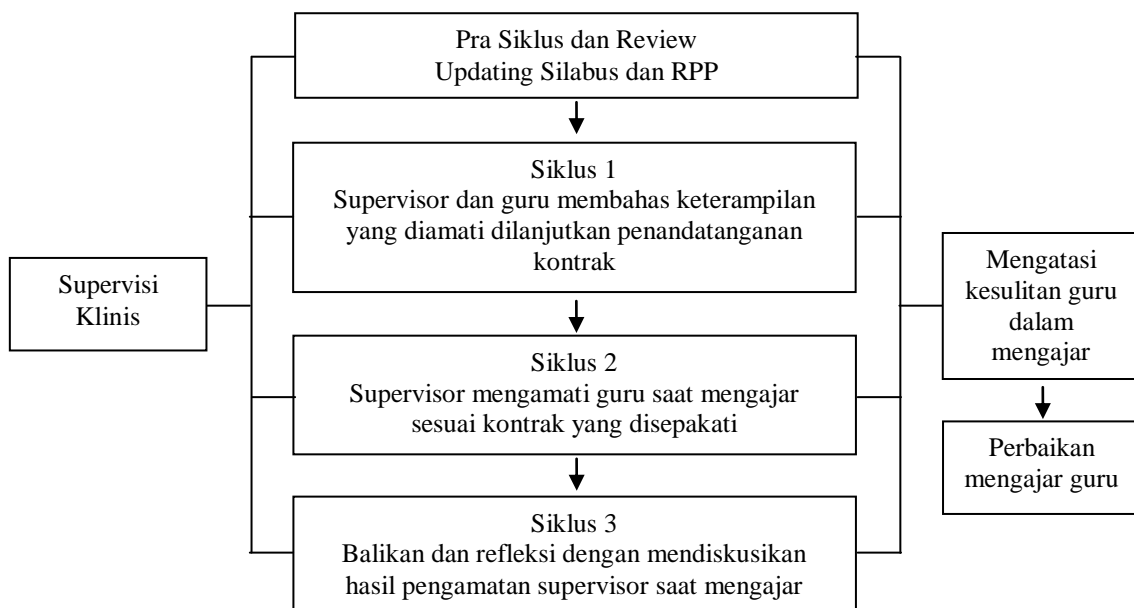
³² Sagala, *Op. Cit*, hal. 201.

pertama, prosedur supervisi klinik terdiri dari sejumlah tahapan yang merupakan proses yang berkesinambungan. Kedua, hasil pertemuan tahap akhir menjadi masukan untuk tahap pertama pada siklus berikutnya.

Dengan mengacu pada tugas-tugas pengawas di atas, dapat digambarkan proses supervisi klinik. Goldhammer dan beberapa pakar lain sebagaimana dikutip Sagala mendefinisikan proses supervisi klinik. Ada lima langkah supervisi klinik;

- Pertemuan praobservasi antara supervisor dengan guru,
- Melakukan observasi saat guru mengajar di kelas,
- Strategi dan analisa menggunakan instrumen yang telah disepakati bersama,
- Melakukan pertemuan supervisi setelah melakukan pengamatan terhadap guru saat mengajar di kelas,
- Analisa sesudah pertemuan sekaligus merumuskan solusi yang dapat mengatasi kesulitan guru dalam mengajar.³³

Dari langkah-langkah supervisi klinik yang telah dijabarkan oleh beberapa pakar di atas sebenarnya dapat dipadatkan menjadi 3 (tiga) langkah/tahap yaitu pertemuan awal, observasi, dan pertemuan akhir³⁴ seperti dalam gambar berikut.



³³ Lihat dalam Metode dan Teknik Supervisi, hal. 36 dan Sagala, *Op. Cit.*, hal. 201

³⁴ Sahertian, *Op. Cit.*, hal. 37 dan Sagala, *Op. Cit.*, hal. 203 & 221.

Proses supervisi klinis ini yang selalu diimplementasikan dalam semua tipe guru, tetapi dengan cara dan sistem yang berbeda.

Dalam setiap siklus supervisi klinis ini, supervisor dan guru selalu bekerja sama. Kerjasama supervisor dan guru di setiap siklus tergambar sebagai berikut:

Siklus pertama adalah 1) menilai instrumen merumuskan tujuan pembelajaran dalam Silabus dan RPP, 2) mengembangkan dan mengorganisasikan materi, media pembelajaran dan sumber belajar, 3) merencanakan skenario kegaitan pembelajaran, 4) merancang pengelolaan kelas, 5) merencanakan prosedur, jenis dan menyiapkan alat penilaian, 6) memeriksa tampilan dokumen rencana pembelajaran.

Siklus kedua mencakup 1) pengamatan keterampilan membuka pelajaran, 2) pengamatan keterampilan bertanya, 3) pengamatan keterampilan memberi penguatan, 4) pengamatan keterampilan mengadakan variasi dalam mengajar, 5) pengamatan keterampilan menjelaskan dalam mengajar, 6) pengamatan keterampilan memimpin kelompok kecil dalam mengajar, 7) pengamatan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, 8) pengamatan keterampilan menutup pelajaran.

Siklus ketiga yang merupakan akhir siklus ini menekankan pada pertemuan balikan dalam bentuk refleksi yang juga dilakukan bersama-sama antara supervisor dan guru.

D. Praktik supervisi di lapangan

Kegiatan supervisi pada intinya adalah upaya perbaikan cara guru melaksanakan tugas mengajar menggunakan model dan strategi yang lebih interaktif sehingga dapat menjadikan peserta didik belajar. Jadi fokus supervisi adalah pada kegiatan mengajar guru dan bukan merubah kepribadian guru.

Supervisi akan berjalan dengan baik jika didukung sumber daya manusia (pengawas) yang kompeten (kepribadian, manajerial, akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan, serta sosial). Hal ini di karenakan sudah ada payung hukum yang menjelaskan hakikat supervisi hingga tugas pokok dan fungsi kepengawasan dan pengawas, akan tetapi masih ditemukan di berbagai tempat di negara ini ketimpangan dalam pelaksanaan supervisi khususnya dengan pendekatan supervisi klinis.

Supervisi klinis terfokus pada: menciptakan hubungan dan bantuan; memahami kebutuhan dan "concern" guru; membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan; mengobservasi dan menganalisa penampilan; dan menanggapi penampilan guru dan memberi saran dan nasehat. Dari

fokus ini maka penting adanya persyaratan bagi pengawas untuk menjamin pelaksanaannya sesuai standar yang dipersyaratkan.

Sebagaimana yang penulis temukan di lapangan (berdasarkan hasil wawancara dengan 2 (dua) guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Blitar) menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi khususnya dengan pendekatan klinis belum nampak dan bisa dikatakan belum berjalan.³⁵ Berdasar pada penuturan informan bahwa supervisi khususnya pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Kesamben Blitar ini dilakukan 1 (satu) kali dalam 1 (satu) semester dan tidak pernah lebih. Lebih lanjut dikatakan bahwa pengawas ketika datang ke sekolah belum pernah melakukan perencanaan sampai evaluasi mengajar guru di kelas.

Keterangan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan supervisi klinis yang mencakup *preobservation conference and planning for the observation, observation, dan analysis of the data* ini tidak terlaksana dengan maksimal. Ketika peneliti menanyakan: apa yang dilakukan pengawas di sekolah? Diturunkan bahwa pengawas datang dengan formalitasnya dan hanya sedikit bertanya tentang persiapan mengajar guru.³⁶

Ada sedikit perbedaan dengan pengawas guru PAI di Kecamatan Doko Blitar. Pengawas ketika datang ke sekolah bertanya tentang persiapan guru untuk mengajar dan kadang-kadang pengawas datang ketika guru sedang melakukan tugas mengajar di kelas tanpa sepengetahuan guru terlebih dahulu. Lebih lanjut dikatakan: pengawas dan guru tidak mengadakan kontrak kepengawasan.³⁷

E. Analisis SWOT

Untuk melihat lebih jauh gambaran supervisi klinis terhadap guru PAI di 2 (dua) sekolah di Kabupaten Blitar di atas, kiranya dapat dianalisis SWOT.

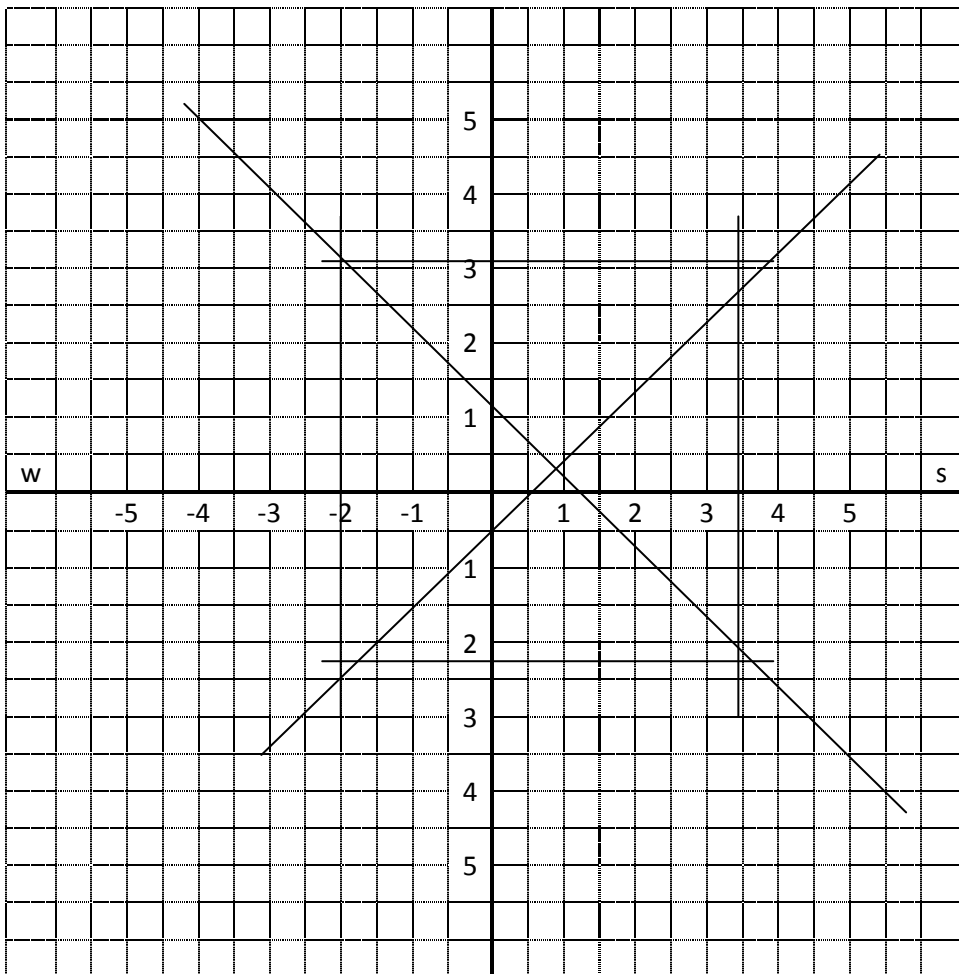
³⁵ Wawancara dengan Drs. Imam Hanafi, guru PAI SMPN 1 Kesamben Blitar, tanggal. 18 Desember 2012.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Wawancara dengan Sutrisno, guru PAI SDN Sumber Urip III Doko Blitar, tanggal. 13 Desember 2012.

Total Nilai Tertimbang Supervisor di Kabupaten Blitar
(SMPN1 Kesamben Dan SDN III Sumber Urip Doko Blitar)

No	Kategori Variabel dan Indikator	Bobot	Rating	Skor
1	Kekuatan			
	Golongan pegawai tinggi	0,45	4	1,80
	SDM yang berpengalaman	0,20	3	0,60
	Waktu pengelolaan longgar	0,35	3	1,05
	Total			3,45
2	Kelemahan			
	Usia pengawas yang bervariasi	0,20	2	0,40
	Lamban dalam <i>up-date</i> keilmuan	0,35	2	0,70
	Keberagaman Kepribadian pengawas	0,20	2	0,40
	Jumlah pengawas minim	0,25	2	0,50
	Total			2,00
3	Peluang			
	Keberagaman guru PAI	0,40	3	1,20
	<i>Image</i> pada lembaga tinggi	0,30	3	0,90
	Teknologi Informasi meningkat	0,30	4	1,20
	Total			3,10
4	Ancaman			
	Kemampuan guru meningkat	0,35	3	1,05
	Ketidakstabilan kebijakan di Indonesia	0,30	2	0,60
	<i>Image</i> kurang baik pada pengawas	0,35	2	0,70
	Total			2,35



Analisis

Sesuai dengan kondisi lingkungan internal dan eksternal yang telah dinilai melalui SWOT, pengawas dalam supervisi klinis ini berada di kuadran I, dan seyogyanya strategi yang diterapkan adalah strategi pertumbuhan atau agresif.

Cara kerja strategi agresif ini ialah memanfaatkan kekuatan yang dimiliki pengawas dan besarnya peluang yang masih tersedia. Pribadi pengawas harus berusaha memperbesar fungsi dan kinerjanya dengan memanfaatkan keunggulan bersaing yang telah berhasil dibangun untuk semaksimal mungkin, mengeksploitasi peluang yang kini masih besar.

Strategi ini meliputi penambahan waktu pengawasan dengan *scedule* yang tertib, memberikan *modelling* atau percontohan kepada para guru bimbingan. Selain itu juga perlu dimanfaatkan secara optimal peluang yang ada: berkolaborasi dengan guru profesional untuk meningkatkan mutu mengajar. Keberadaan supervisi yang dianggap penting bisa digunakan untuk meningkatkan mutu kepengawasan.

Selain itu juga perlu menggunakan strategi maksi-maksi (S-O).

	Kekuatan
	Golongan pegawai tinggi
	SDM yang berpengalaman
	Waktu pengelolaan longgar
Peluang	Strategi S-O
Keberagaman guru PAI	Penambahan waktu pengawasan dengan <i>scedule</i> yang tertib
<i>Image</i> pada lembaga tinggi	Memberikan <i>modelling</i> atau percontohan kepada para guru bimbingan
Teknologi Informasi meningkat	Berkolaborasi dengan guru profesional untuk meningkatkan mutu mengajar

F. Alternatif supervisi klinis masa depan

Dilihat dari ranah deskriptif tergambar bahwa kegiatan supervisi belum banyak berlaian dan banyak ketimpangan dengan ranah preskriptif. Pendekatan supervisi yang selalu berkembang, mulai dari pendekatan konvensional, *scientific*, klinis, dan artistik³⁸, sedangkan Soetjipto dan Rafli menyebutkan pendekatan supervisi mencakup; (1) pendekatan humanistik, (2) pendekatan kompetensi, (3) pendekatan klinis, (4) pendekatan profesional.³⁹

Nilai mulia yang terkandung dalam supervisi klinis ini seyogyanya dapat diterapkan. Supervisi klinis yang optimal akan berdampak pada terwujudnya peningkatan kualitas dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan yang optimal menjadi *wasilah* tercapai tujuan pendidikan dan tujuan pendidikan nasional.

³⁸ Sahertian. *Supervisi Pendidikan. Op. Cit.* hal. 54.

³⁹ Dalam Eni Purwati, *Op. Cit.* hal. 3.

Tujuan pendidikan nasional akan terlaksana dengan maksimal jika didukung guru yang profesional. Profesionalisme guru tergambar dalam kompetensi dasar guru (pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional). Dari sisi yuridis formal, kompetensi guru berbeda dengan kondisi di lapangan. Maka dari itu, untuk meningkatkan tugas dan kompetensi guru diperlukan proses penilaian, pembinaan, pemantauan, penelitian, pelaporan dan tindak lanjut kepada guru yang terencana dan terevaluasi.

Supervisi dengan pendekatan klinis dapat dijadikan terobosan untuk meningkatkan kompetensi guru. Kompetensi guru di lapangan sangat beragam, seperti yang dijelaskan oleh Glickman bahwa guru terbagi menjadi 4 (empat) tipe: guru profesional; guru tukang kritik; guru yang terlalu sibuk; dan guru yang tidak bermutu. Fenomena ini berdampak pada kebutuhan pengawas yang harus bisa mendeteksi tipe-tipe guru ini.

Langkah supervisi klinis yang dimulai dari pertemuan awal, observasi, dan pertemuan akhir membutuhkan manajemen yang matang. Supervisi klinis yang diharapkan bisa mendiagnosa kinerja guru di kelas dan akhirnya dapat memberi bantuan perbaikan. Akan tetapi masih ada beberapa permasalahan yang terjadi dalam implementasi supervisi klinis.

Kebanyakan problem implementasi supervisi klinis di lapangan dapat dikelompokkan dalam 2 (dua) hal; pengawas dan guru. Problem pada pengawas dimulai dari kebijakan-kebijakan rekrutmen pengawas sampai pada kompetensinya dan penyediaan sarana dan prasarana kepengawasan, dan jumlah atau kemampuan mengawasi. Sedangkan non-teknis terdiri dari kompetensi pengawas dan kepribadian guru.

Dari beberapa permasalahan di atas sebenarnya sudah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah dan No. 2 tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, akan tetapi yang menjadi pertanyaan; Kenapa supervisi hingga saat ini belum banyak membantu meningkatkan mutu guru? Hal ini menggambarkan masih ada dari kebijakan-kebijakan itu yang belum terlaksana dengan baik.

Ada beberapa solusi yang dapat diterapkan guna meningkatkan mutu supervisi dengan pendekatan klinis yang pada ujungnya untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain:

1. Kompetensi pengawas perlu ditingkatkan. Untuk meningkatkan kompetensi pengawas diperlukan pelatihan dan workshop.
2. Pengawas juga perlu dimonitor dan dievaluasi terus menerus.
3. Monitoring dan evaluasi kinerja pengawas dilakukan oleh atasan pengawas dan bukan oleh Kepala Dinas atau sederajat.

4. Meningkatkan pengetahuan pengawas khususnya dalam teknik mendiagnosa peristiwa.
5. Penggunaan alat elektronik dapat dioptimalkan, melihat banyaknya lembaga dan guru yang harus diawasi.
6. Diperlukan kebijakan khusus pada guru untuk selalu siap mendapatkan supervisi.
7. Karena supervisi klinis selalu ada tatap muka antara pengawas dan guru maka harus ditekankan dan dipahami bahwa supervisi ini bukan untuk menilai (baik atau buruk)-nya guru. Supervisi ini dilaksanakan untuk penilaian (melihat *performance* guru di kelas), pembinaan, pemantauan, penelitian, pelaporan dan tindak lanjut dari proses perbaikan ini.

Kesimpulan

A. Pengertian supervisi klinis

Supervisi pada intinya ada dua; manajerial dan akademik. Dalam supervisi terdapat beberapa pandangan khususnya dalam pendetakan yang dipakai. Pendekatan supervisi itu adalah; pendekatan humanistik, pendekatan kompetensi, pendekatan klinis, dan pendekatan profesional.

Pendekatan klinis atau supervisi klinis berasumsi bahwa proses belajar guru untuk berkembang selalu terkait dengan proses belajar guru sendiri yang bersifat individual. Pendekatan klinis merupakan proses tatap muka antara supervisor dengan guru. Pertemuan ini membicarakan masalah mengajar dan yang berhubungan dengannya. Oleh karena itu dalam supervisi klinis supervisor dan guru berperan sebagai teman sejawat dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran.

Istilah klinis bisa diartikan sebagai klinik, sehingga pasti ada pertemuan antara supervisor dan guru. Supervisor dalam klinik tersebut mendiagnosa guru khususnya dalam kinerjanya (mengajar di kelas).

B. Model pengawasan klinis

Model di sini bermaksud langkah atau siklus supervisi klinis. Pada intinya model supervisi klinis dapat digambarkan dengan tiga langkah; langkah awal, observasi, dan langkah akhir.

Langkah awal bermula dari keluhan kesah guru dan ditindaklanjuti kesepakatan antara supervisor dan guru. Langkah kedua adalah observasi di kelas, dan langkah terakhir adalah diskusi dan timbal balik dari proses observasi. Tiga langkah ini akan berkembang secara terperinci sesuai dengan kemampuan supervisor itu sendiri.

Untuk tipe guru yang berbeda-beda, maka pengawas harus membedakan juga jenis strategi supervisi klinis yang akan digunakan. Tipe guru yang profesional cocok digunakan strategi non-direktif, tipe guru tukang

kritik dan guru yang sibuk bisa digunakan strategi kolaboratif. Sedangkan untuk guru yang tidak bermutu, pengawas diharapkan lebih bisa aktif dalam membimbing dan mengajari guru ini, sehingga strategi yang tepat adalah supervisi klinis langsung.

C. Peran pengawas/supervisor dalam pengawasan klinis

Tugas pengawas secara umum adalah meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Dalam supervisi klinis tugas pengawas adalah menilai, membina, memantau, meneliti, melaporkan dan tindak lanjut yang selalu direncanakan dan dievaluasi.

Untuk mewujudkan tugas pengawas ini diperlukan kompetensi baik dan pengetahuan yang luas. Pengawas supervisi klinis juga sangat membutuhkan kemampuan mendiagnosa kinerja guru. Diagnosa kinerja guru dilakukan dalam beberapa langkah; 1) menentukan jenis diagnosa klinisnya, 2) menentukan pajanan (menampakkan) kesulitan yang dialami guru, 3) menentukan apakah pajanan itu benar-benar menyebabkan kesulitan dalam mengajar, 4) menentukan apakah jumlah pajanan yang dialami cukup besar untuk dapat mengakibatkan kesulitan mengajar, 5) mencari apakah ada faktor-faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi kesulitan, 6) cari adanya kemungkinan lain yang dapat merupakan penyebab kesulitan, dan 7) membuat keputusan apakah kesulitan tersebut disebabkan oleh pribadi guru atau kondisi kelas.

Selain kemampuan mendiagnosa kesulitan mengajar, pengawas juga memiliki beban mengawasi yang sangat banyak. Dia harus mengawasi lembaga dan guru yang kuantitasnya saat ini sangat tinggi serta tugas pengawas pun juga perlu dimonitor dan dievaluasi. Perlunya evaluasi kinerja pengawas merupakan upaya pengendalian dari penyelewengan tugas.

DAFTAR RUJUKAN

- Cutcliffe , John R., Butterworth, Tony. ed. 2001. *Fundamental Themes in Clinical Supervision*. London. Routledge.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Metode dan Teknik Supervisi*, Jakarta.
- Direkturat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Diknas. 1999. *Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas*, Jakarta.
- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/01/supervisi-klinis/KBBI Offline 1.3>
- Peraturan Pemerintah. No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah. No. 74 Tahun 2008 tentang Guru.
- Purwanto, M. Ngalim, 2006. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwati, Eni, Makalah disampaikan dalam acara “Diklat di Tempat Kerja (DDTK) Kepala Raudhatul Athfal bagi Widyaiswara pada tanggal 1-4 juli 2010 di Balai Diklat Keagamaan, Jl. Ketintang Madya No. 92 Surabaya.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, Piet A., 2008. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahertian, Piet A. Sahertian, Ida Aleida., 1990. *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyanto, Eko, et al. *Supervisi Bunga Rampai Supervisi Pendidikan From Control to Help*. 2012. Yogyakarta.
- UU SISDIKNAS NO.20 TAHUN 2003.
- Wawancara dengan Drs. Imam Hanafi, guru PAI SMPN 1 Kesamben Blitar, tanggal. 18 Desember 2012.
- Wawancara dengan Sutrisno, guru PAI SDN Sumber Urip III Doko Blitar, tanggal. 13 Desember 2012.